**PEMBACAAN MANAQIB
DALAM TRADISI MASYARAKAT BANJAR
(Studi Living Hadis)**

Munirah*

Abstrak:

One example of living hadith that can be found in South Borneo is manaqib tradition. This tradition is a legacy of earlier Banjar mufti that still exist until now. This existence caused of some reason. In this article, I studied the tradition and understood it by interviewing several informants who practiced it. So, this study is a field research with phenomenological approach with mood and motivation theory of Anna M. Gade to know what and why this tradition happened. According to the informants, this phenomenon is through the hadith of Prophet Muhammad, although not all of them know the text of the hadith. The manaqib for them are a good example, a medium to consolidate relationship, and a good tradition that should be to continued. And their motivations are various, for example as a tabarrukan, to increase the rezeki, and to thanks to Allah.

Kata Kunci: *manaqib, Masyarakat Banjar, Living Hadis*

A. Pendahuluan

Manaqib merupakan kata yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat muslim Indonesia, khususnya di kalangan Nahdhiyyin. Tak ketinggalan bagi masyarakat Muslim Banjar (suku yang ada di Kalimantan Selatan). Bahkan, pembacaan manaqib ini sudah mentradisi sejak berpuluh-puluh atau beratus-ratus tahun yang lalu dan masih marak dilakukan hingga saat ini. Tradisi ini masih tetap bertahan dari gerusan perkembangan zaman. Berbeda dengan beberapa tradisi keagamaan lain yang mulai tergantikan posisinya dengan tradisi keagamaan terbaru. Sebagai contoh seperti pembacaan *maulid Barzanji*

* Penulis adalah dosen tetap Prodi Hukum Keluarga (AS) STAI Rakha Amuntai, email:munirahelbanany@gmail.com

dan maulid 'Azab, pada masa dahulu kedua maulid ini menjadi bacaan wajib masyarakat Banjar secara rutin setiap minggunya. Akan tetapi, sekarang sudah kalah pupoler dengan pembacaan maulid al-Habsyi sejak dibawakan oleh Tuan Guru K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Gani.

Konsistensi tradisi/budaya manaqib ini tentu saja tidak terlepas dari dasar-dasar yang melandasinya, yaitu dari al-Qur'an atau pun hadis. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Kedua, budaya dapat mempengaruhi simbol agama. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.¹ Dialektika antara agama dan kebudayaan merupakan sebuah keniscayaan. Agama memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap pelaksanaan ajaran agama. Hal inilah yang terjadi dalam dinamika keislaman di Indonesia.

Adapun tradisi manaqib, yaitu pembacaan riwayat seorang tokoh tentang kebaikan-kebaikannya, jika disandingkan dengan agama maka sesuai dengan sebuah hadis nabi yang berbunyi:

عن معاذ بن جبل رضي الله عنه ذكر الأنبياء من العبادة وذكر الصالحين كفارة وذكر الموت صدقة وذكر القبر يقربكم من الجنة

“Mengingat para Nabi adalah ibadah, mengingat orang-orang sholeh adalah kafarah (penebus dosa), mengingat mati adalah sedekah dan mengingat qubur mendekatkan kalian semua kepada syurga”

Dalam kajian hadis, hal ini termasuk dalam studi *living hadis*, yakni pengamalan terhadap hadis nabi dalam kehidupan praksis. *Living hadis* juga dimaknai dengan gejala yang nampak pada masyarakat berupa pola-pola dan struktur perilaku yang bersumber dari pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Pola-pola perilaku di sini

¹Kuntowijoyo, **Muslim Tanpa Masjid: Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental** (Bandung: Mizan, 2001), h. 196

merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka terhadap hadis-hadis Nabi saw.² Fokus dalam living hadis ini adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi.³

Yang menarik dari kasus di atas adalah, apakah masyarakat Banjar yang masih konsisten hingga sekarang melaksanakan manaqib mengetahui hadis tersebut dan menjadikannya sebagai landasan?, ataukah hanya sebatas ikut-ikutan tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu saja?. Pertanyaan selanjutnya adalah apa nilai yang terkandung dalam manaqib yang menjadi motivasi masyarakat hingga terus melaksanakannya? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab dalam pembahsana ini.

Terkait metodologi peneitian, penulis akan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Jadi, studi fenomenologimerupakan studi tentang makna. Dalam hal ini penelitiakanmendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap pengalaman mereka mengenai tradisi manaqib dengan mewawancarai secara langsung beberapa individu yang mempraktekkan tradisi manaqib tersebut. Untuk analisis lebih dalam, penulis akan menggunakan teori *mood* dan *motivasi* yang dikenalkan oleh Anna M. Gade.⁴ Dengan teori ini penulis akan

²M. Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), **Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis** (Yogyakarta: TH Press, 2005), h. 107-114.

³ Saifudin Zuhri Qudsi, "Living Hadis: Geneologi, Teori, dan Aplikasi" dalam **Jurnal Living Hadis**, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016, h.182

⁴Lebih lengkap lihat completely in Anna M. Gade, **Perfection of Practice**, (Hawai: University of Hawai'i Press, 2004) p. 5-6. Teori ini mengikuti konsep 'agama' menurut Geertz, yaitu (1) satu sistem simbol yang bertujuan untuk (2) menciptakan. perasaan dan motivasi yang kuat (moods and motivations), mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang, (3) dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi, dan (4) melekatkan konsepsi tentang sebuah tatanan faktual, (5) dan pada akhirnya

mengungkap nilai yang terkandung di dalam tradisi pembacaan manaqib dan mengetahui mengapa dan apa motivasi yang ada di balik tradisi ini.

B. Menelisis Sejarah Manaqib dalam Tradisi Islam

Manaqib dalam bahasa Arab adalah bentuk *jama'* dari kata *naqib* yang artinya akhlak. Di dalam kamus *Lisan al-Arab* disebutkan sebuah kalimat *فِي فَلَانٍ مَنَاقِبٌ جَمِيلَةٌ* maksudnya adalah seseorang memiliki akhlak yang baik. Bisa diartikan juga dengan tabiat. Saksi suatu kaum dan pemimpin mereka karena dialah yang meneliti keadaan mereka dan yang mengetahuinya (memahaminya).⁵

Tradisi pembacaan manakib ini tidak diketahui pasti kapan awal kemunculannya, tetapi pada prakteknya, menceritakan riwayat hidup seseorang telah dicontohkan oleh al-Qur'an melalui kisah-kisah yang terdapat di dalamnya seperti pada kisah nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Isa, Maryam, dan lain-lain. Dalam QS. Hud: 120 dijelaskan:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah-kisah Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (wahai Muhammad), yang dengannya Kami teguhkan hatimu dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

Tak ketinggalan kisah hidup Nabi Muhammad saw, semua rekam jejaknya, baik perkataan, perbuatan, sifat-sifatnya diabadikan dalam kitab-kitab hadis. Selain itu, banyak pula karya-karya yang menceritakan kehidupan Nabi Muhammad secara khusus. Di antaranya adalah *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Ishaq yang ditahqiq oleh Ibnu Hisyam, di dalamnya memuat rekaman seluruh mata rantai perjalanan Nabi Besar

perasaan dan motifasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik. Nur Rohman, “Anna M. Gade dan MTQ di Indonesia” dalam **al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Fisafat** (Surakarta: IAIN Surakarta,), p. 115

⁵Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazzaq al-Husaini, **Taj al-'Arus** (Dar al-Hidayah,) juz 4, h. 296

Muhammad SAW dari kecil, remaja, dewasa, pernikahan, menjadi Nabi, perjuangannya yang *heroic* dan tantangan tantangan besar yang dilaluinya, hingga wafatnya.

Berlanjut pada masa sahabat, sebagai generasi terbaik, kisah kehidupan mereka juga diabadikan dalam karya-karya ulama. Salah satu contohnya seperti yang dilakukan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitabnya *Shahih al-Bukhari* yang memuat beberapa hadis tentang manakib dari beberapa sahabat seperti manaqib Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dan lain-lain. Tetapi, penulisannya masih bercampur dengan hadis-hadis Nabi. Penulisan manaqib mulai dilakukan secara khusus seperti dilakukan oleh Muhammad bin al-Husain bin Ibrahim bin 'Asim (w.363 H) dengan karyanya *Manaqib Imam Syafi'i*.⁶

Heather N. Keaney mengatakan: “Kisah hidup para Sahabat dan ulama masa awal yang disajikan dalam kitab-kitab manaqib mulai mendominasi pada abad ke-4-10 H. dan terus berlanjut sampai sekarang.”⁷ Penulisan kitab-kitab manaqib tersebut semakin marak dilakuakn oleh kalangan dan politik tertentu untuk menggambarkan tokoh panutannya masing-masing. Sebagaimana yang dikatakan oleh Colin Paul Mitchell “kitab-kitab manaqib dapat dianggap sebagai kendaraan untuk mengekspresikan orientasi politik dan doktrin tertentu dari berbagai kepentingan kelompok selama periode formatif”.⁸

Tradisi manaqib ini kemudian juga menyebar di berbagai wilayah di Indonesia. Adapun penyebaran tradisi manakib di Indonesia ini tidak terlepas dari peran tarekat yang menyebar di Indonesia. Sebab, manaqib yang tersebar luas di Indonesia pada mulanya adalah manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tokoh pendiri tarekat Qadiriyyah. Tarekat ini

⁶Lihat Muhammad bin al-Husain bin Ibrahim bin 'Asim, Muhaqqiq Jamal 'Izzun, ***Manaqib Imam Syafi'i*** (al-Dar al-Asariyyah, 2009)

⁷Heather N. Keaney, ***Medieval Islamic Historiography: Remembering Rebellion***, (London and New York: Routlege, 2013)

⁸Colin Paul Mitchell, Book Review: Excellence and Precedence: Medieval Islamic Discourse on Legitimate Leadership, ***Journal of the American Oriental Society***, vol. 124, no. 3 (2004): 613-614

dibawa oleh Yusuf al-Makassari (1626-1699). Begitu juga tarekat Naqsabandiyah, para pengikutnya juga memiliki tradisi pembacaan manaqib tokoh pendirinya, yakni manaqib Baha' al-Din Naqsyabandi (1317-1388).⁹

C. Makna Manakib bagi Masyarakat Banjar

Sebelum mengetahui makna manaqib bagi masyarakat Banjar, perlu diketahui terlebih dahulu keadaan masyarakat Banjarnya. Dalam hal ini yang lebih memfokuskan pada setting pendidikan dan relegiusitas masyarakat Banjar yang berhubungan dengan penelitian. Sebab pendidikan dan relegiusitas tersebut sangat mempengaruhi kemunculan dan perkembangan sebuah tradisi.

1. Setting Pendidikan dan Relegiusitas Masyarakat Banjar

Dalam sejarahnya, pendidikan masyarakat Banjar, khususnya yang bernuansa Islam sejak abad ke-18 sudah marak dilakukan. Meskipun pada masa ini hingga abad ke-19 pendidikan Islam masih berupa *halaqah* atau *mangaji baduduk* (murid mengelilingi guru dengan berduduk di lantai). Kemudian pada awal abad ke-20 pendidikan Islam mulai berkembang dengan mengadopsi sistem berkelas (klasikal) seperti Madrasatul Imdad fi Ta'limil Awlad di Martapura (berdiri 1914) yang kemudian diubah nama menjadi Pesantren Darussalam yang mengasung model pendidikan *salaf* (khusus mengajarkan kitab-kitab kuning), dan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai (berdiri 1922) dengan model pengajaran semi modern.¹⁰ Kedua pesantren ini tetap eksis hingga sekarang dan menjadi pesantren tertua dan terbesar di Kalimantan Selatan dengan jumlah santri ribuan. Kedua pesantren ini juga melahirkan alumni-

⁹ Lihat Asfa Widiyanto, "Manaqib Writing in the Circle of the Tariqa Qadiriyya wa Naqsabandiyyah: A Study on Muhammad Siddiq al-Salihi's *Nayl al-Amani*" dalam *Heritage of Nusantara* Vol.4, No.2, Desember 2015, h. 224

¹⁰ Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) h. 235-236

alumni yang tidak sedikit dari mereka juga mendirikan pesantren-pesantren besar lainnya di wilayah Kalimantan Selatan. Jumlah pesantren yang terdata sekitar 217 di seluruh wilayah Kalimantan Selatan.¹¹

Dari penjelasan di atas tergambar betapa besar antusias masyarakat terhadap pendidikan Islam. Meskipun tidak bisa dipungkiri masih banyak terdapat masyarakat, khususnya yang berusia sekitar 40-50an di daerah pedesaan sekolah sampai jenjang SD atau SMP sederajat saja. Namun, keinginan mereka untuk belajar agama tidak pernah putus, terlihat dari banyaknya masyarakat yang rutin mengikuti majelis ta'lim-majelis ta'lim yang tersebar di banyak tempat di Kalimantan Selatan, baik dalam skala kecil maupun besar.

Sekarang setidaknya ada tiga figur yang memiliki pengajian/majlis ta'lim rutin dengan ribuan jama'ah. *Pertama*, K.H. Muhammad Bachiet yang dikenal dengan sebutan Guru Bakhiet¹², pengasuh pondok pesantren "Nurul Muhibbin", Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Beliau membuka pengajian rutin di Barabai, Ilung, dan Paringin yang merupakan bagian dari kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Balangan. Pengajian yang langsung dipimpin oleh Guru Bakhiet sendiri berlangsung setiap malam Selasa dan Kamis sore. Pengajian ini tidak hanya diadakan di kabupaten Hulu Sungai Tengah, tetapi juga di kota Paringin, kabupaten Balangan

¹¹ <http://www.pesantren.info/2016/07/daftar-pondok-pesantren-di-kalimantan-selatan.html>

¹² Beliau dilahirkan pada 1 Januari 1966 di Telaga Air Mata, Kampung Arab, kabupaten Hulu Sungai Tengah. Ayah beliau adalah Tuan Guru Haji Ahmad Mughni (Nagara) bin Tuan Guru Haji Ismail (Alabio) bin Tuan Guru Haji Muhammad Thahir (Alabio) bin Khalifah Haji Syihabuddin (Pulau Penyangat-Kepulauan Riau) bin Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Martapura). Dari ayahnya inilah beliau sangat banyak mengambil ilmu, khususnya ilmu batin, dan orang tuanya sekaligus sebagai gurunya. Lihat Abdus Salam, ***Ringkasan Manaqib Syekh H.M.Isma'il bin Syekh H.M. Thahir al-Alabi an-Naqari Rahimahullahu Ta'ala***, (Paser: Khazanah Naqariyah, 2013), h. 34.

yang diadakan setiap malam Rabu. Pengajian ini kurang lebih dihadiri oleh **30.000** jamaah. Untuk sekarang, kitab yang dikaji adalah *al-Hikam* karya Ibnu Ata'illah al-Sakandari.

Kedua, K.H. Asmuni yang lazim dipanggil dengan sebutan Guru Danau¹³, pengasuh pondok pesantren Darul Aman, Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara dan membawahi tiga pondok pesantren di wilayah Tanjung. Beliau membuka pengajian rutin di Danau Panggang, Bitin (keduanya berada di Kabupaten Hulu Sungai Utara) dan Mabuun (terletak di Kabupaten Tabalong). *Ketiga*, K.H. Ahmad Zuhdiannor yang biasa dipanggil dengan sebutan Guru Zuhdi. Beliau juga membuka pengajian tetap di berbagai tempat di Kota Banjarmasin, khususnya di Mesjid Raya Sabilal Muhtadin dan di Mesjid Jami' Banjarmasin.

Pengajian umum lain yang diadakan di sana yaitu pengajian di pondok pesantren Ibnul Amin desa Pamangkih, kabupaten Hulu Sungai Tengah setiap malam Jum'at, Jum'at pagi dan Sabtu Sore. Begitu juga di pondok pesantren al-Mursyidul Amin, Gambut, Kabupaten Banjar, mengadakan pengajian rutin setiap hari sabtu yang semula dipimpin oleh K.H. Ahmad Bakeri (alm) dan sekarang digantikan oleh anak beliau K.H. Rasyid. Kedua pesantren ini didirikan oleh alumni pondok pesantren Darussalam Martapura yang mengadopsi model pendidikan tradisi salaf sebagaimana yang diajarkan di ponpes Darussalam. Masih banyak lagi pengajian dan majlis ta'lim lainnya dengan berbagai kitab yang dikaji seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *al-Arba'in* al-Nawawi, dan sebagainya. Begitu juga dengan kitab Sabilal Muhtadin jilid 1 dan 2 karangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Tuhfah al-Ragibin*, *Sair al-Salikin*, *Nasa'ih al-'Ibad*, dan terkadang *Parukunan Jamaluddin*¹⁴.

¹³Nama asli beliau adalah Tuan Guru KH. Asmuni yang mempunyai panggilan akrab Guru Danau, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Aman, Danau Panggang, Amuntai.

¹⁴Kitab ini adalah kitab pegangan orang Banjar pada zaman dahulu. Kitab ini menjadi dasar bagi masyarakat dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Karena

Masyarakat Banjar terkenal dengan praktek relegiusitasnya yang tinggi. Nuansa keagamaan sangat terasa di lingkungan mereka yang dilakukan secara rutin seperti pengajian rutin yang jumlah jama'ahnya bisa mencapai ribuan, majelis ta'lim mangamis (dilaksanakan pada hari kamis), maarba (dilaksanakan hari arba), yasinan, bahabsyian (membaca maulid al-Habsyi, burdahan (membaca burdah), diba'an (membaca maulid al-Diba'i), dala'ilan (membaca *dala'il al-Khairat*), dan *manaqiban* (membaca *manaqib*). Di beberapa mesjid bahkan sudah terjadwal setiap malam kegiatan-kegiatan keagamaan. Contoh, di salah satu mesjid yang terdapat di kabupaten HSU, pada malam senin acara *baburdahan*, malam Selasa *barzanjian*, malam Rabu *diba'an*, malam Kamis ceramah agama, dan malam Jum'at *bahabsyian*.

Selain itu, banyak pula kegiatan keagamaan yang dilakukan secara insidental seperti *sambahyang hajat* (pelaksanaan shalat hajat secara berjama'ah) ketika akan melaksanakan sesuatu yang besar seperti akan melaksanakan pernikahan, membangun rumah atau bangunan lainnya, melakukan perjalanan jauh seperti akan menuntut ilmu ke luar daerah atau pun luar negeri, dan ketika ingin melaksanakan haji, bahkan bagi sebagian orang yang memiliki kemampuan maka dilaksanakan shalat hajat setiap malam Jum'at oleh keluarga di tanah air untuk mendo'akan keselamatan dan kelancaran yang sedang melaksanakan haji serta menjadi haji yang mabrur. Bagi sebagian masyarakat yang lain di hari Jum'atnya akan

parukunan sendiri dalam bahasa Banjar bermakna perkara-perkara yang diwajibkan oleh agama yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, mencakup rukun Islam (*fiqih*), rukun Iman (*tauhid*) dan rukun Ihsan (*tasawwuf*). Kitab ini ditulis oleh Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Kitab ini tidak hanya tersebar di tanah Banjar, tetapi juga dikenal di dunia Melayu dan memiliki pengaruh yang sangat kuat. Tidak hanya di Indonesia, kitab ini juga dipelajari di Filipina, Vietnam, Kamboja dan Burma. Akan tetapi pada masa sekarang, pengkajian kitab ini perlahan berangsur-angsur menghilang. Lihat Zulfa Jamalie, "Telaah Singkat Sejarah dan Kandungan Kitab Parukunan Jamaluddin al-Banjari", dalam ***Jurnal Suluh***, edisi Januari 2013, vol 1., h. 2-4.

dilakukan pembacaan burdah dengan maksud yang sama. Begitu juga ketika akan melaksanakan penyembelihan hewan kurban pada hari Raya Idul Adha atau pun hari tasyrik, yang berkorban waktu itu akan mengundang keluarga dan jiran tetangga sehari sebelum penyembelihan untuk melaksanakan shalat hajat secara berjama'ah.

Kegiatan lainnya yang sangat bernuansa Islami adalah perayaan Maulid Nabi. Pada bulan Rabi'ul Awwal, hampir setiap hari, bahkan tiga kali sehari dari pagi, siang sampai sore, selalu terdengar lantunan shalawat, baik di mesjid-mesjid, mushalla-mushalla, atau pun rumah-rumah masyarakat Banjar yang sedang *bamulitan* (melaksanakan perayaan Maulid Nabi). Setelah pembacaan shalawat, selalu disertai dengan ceramah agama. Di beberapa tempat seperti Barabai, Paringin, dan lain-lain, perayaan Maulid dilakukan secara serentak oleh warga per RT di hari yang sama. Jamuan yang dihindangkan betul-betul disiapkan jauh hari (baca: ditabung). Kegiatan Maulid ini sudah mentradisi di masyarakat Banjar, sehingga seolah-olah menjadi hal yang wajib dilakukan setiap tahunnya. Nuansanya seperti perayaan Hari Raya Idul Fitri, sebab di waktu ini para keluarga yang jauh pulang kampung dan berkumpul bersama. Selain kegiatan yang telah disebutkan, masih banyak lagi praktek keagamaan lainnya yang marak dilakukan oleh masyarakat Banjar. Semua tradisi yang turun temurun itu tentu saja memiliki landasan-landasan, baik dari al-Qur'an atau pun hadis.

Orang Banjar juga sangat menghormati dan ta'zim terhadap tokoh agama ataupun tuan guru setempat. Sejak dahulu, orang Banjar selalu mempunyai panutan dalam hal religiusitas. Sebut saja Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari yang mempunyai pengaruh penting dalam jaringan ulama Nusantara pada abad ke-18 dan akhir abad ke-19 M.¹⁵ Sedangkan ulama kharismatik Banjar selanjutnya yang mempunyai

¹⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998) h. 243.

pengaruh besar adalah Tuan Guru M. Zaini bin Abdul Ghani¹⁶ di Sekumpul, Martapura. Beliau adalah keturunan ke-8 dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang wafat pada tanggal 10 Agustus 2005. Pada waktu itu, masyarakat Banjar merasa sangat kehilangan seorang tokoh serta panutan dalam kehidupan, sementara kedua putera beliau dipandang belum siap untuk menggantikan kedudukan beliau karena masih kecil, yakni Muhammad Amin Badali dan Ahmad Hafi Badali.

Banyak dari tradisi-tradisi keagamaan yang dipopulerkan oleh beliau. Salah satunya tradisi maulid al-habsyi, yakni pembacaan *Simt al-Durar*, Bahkan tradisi ini mampu menggeser tradisi yang telah ada seperti *Maulid Diba'i*, *Syarful Anam*, dan *Barzanji*.¹⁷ Begitu juga tradisi *manaqiban* yang rutin dilaksanakan pada saat-saat tertentu di majelis pengajian beliau.

2. Tradisi Manaqib Masyarakat Banjar

Menurut keterangan beberapa tokoh, tradisi pembacaan manaqib di Banjar telah lama dilakukan, SY (usia 68 tahun) mengatakan bahwa tradisi membaca manaqib ini sudah ada sejak beliau masih kecil. Manaqib yang terkenal masa itu adalah manaqib syekh Abdul Qadir al-Jailani dan manaqib Syekh Samman serta manaqib Siti Khadijah.¹⁸ Tidak diketahui secara pasti siapa tokoh

¹⁶ Beliau dilahirkan pada malam Rabu 27 Muharram 1361 Hijriyah atau bertepatan pada tanggal 11 Februari 1942 di desa Dalam Pagar (sekarang masuk ke dalam kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar) dari pasangan suami-istri Abdul Ghani bin H. Abdul Manaf bin Muhammad Seman dengan Hj. Masliah binti H. Mulya bin Muhyiddin. Muhammad Zaini Abdul Ghani merupakan anak pertama, sedangkan adiknya bernama Hj. Rahmah. Ketika masih kanak-kanak, ia dipanggil Qusyairi. Guru Sekumpul merupakan keturunan ke-8 dari ulama besar Banjar, Maulana Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah Al Banjari. Panggilan akrabnya adalah abah guru Sekumpul atau guru Ijai.

¹⁷Lihat Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) h. 253

¹⁸Wawancara dengan SY, 18 September 2018

yang memprakarsai tradisi ini. Namun bisa ditelusuri dengan menelusuri tarekat Qadiriyyah dan Sammaniyah yang manaqib keduanya populer di kalangan masyarakat Banjar. Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa manaqib sangat erat kaitannya dengan tarekat.

Dari penelusuran penulis, tradisi ini mulai dipopulerkan di Kalimantan Selatan oleh syekh Arsyad al-Banjari. Meskipun tidak ada keterangan nyata yang menyebutkannya, tetapi dari sejarah hidup beliau disebutkan bahwa dalam masalah tasawuf khususnya masalah tarikat, dalam beberapa tulisan disebutkan beliau dibimbing langsung oleh Syekh Samman al-Madani langsung dengan tarikat Sammaniyahnya. Sehingga oleh Martin disebutkan bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah khalifahnyanya tarikat Sammaniyah. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi, bahwa Arsyad al-Banjari tidak hanya menganut satu tarikat saja, tetapi banyak tarikat yang beliau amalkan, hal ini dikemukakan oleh KH. Irsyad Zien, salah seorang keturunan Syekh Arsyad yang sampai sekarang aktif mengumpulkan dan menulis kembali karya-karya Arsyad al-Banjari. Hal ini terlihat dari beberapa sanad tarikat yang ada seperti halnya Syaziliyyah, Khalwatiyyah dan lain-lain. Meskipun demikian dalam konteks sejarah yang terlihat secara realitas bahwa beliau merupakan penerus tarikat Sammaniyah yang sekarang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) dengan puluhan ribu pengikutnya, tersebar diberbagai penjuru kota dan desa khususnya di Kalimantan.¹⁹

Bukti masyhurnya tradisi manaqib ini di wilayah Kalimantan Selatan adalah munculnya berbagai karya manaqib oleh ulama Banjar sendiri, baik berupa terjemahan maupun karya sendiri dengan menggunakan bahasa Arab Melayu dan bahasa Indonesia. Salah satu contohnya seperti yang dilakukan oleh K.H. Syukri bin Unus,

¹⁹Abdul Hadi, "Tarikat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Telaah Atas Kitab *Kanz Al - Ma'rifah*" dalam ***al-Banjari*** Vol.10, No.1, Januari 2011, hlm. 108

terbukti dari salah satu terjemahan beliau terhadap manaqib Siti Khadijah. Sedangkan beliau sendiri dipengaruhi oleh Habib Abu Bakar bin Hasan al-Attas. Beliau berkata:

“kami susun risalah *ikhtisar* terjemah manaqib Sayyidah Khadijah al-Kubra karena melaksanakan suruhan al-habib Abu bakar bin Hasan al-‘Attas yang telah bermimpi bertemu Habib Muhammad bin ‘Alawi al-Maki yang menyuruh kepada *al-Faqir* supaya manaqib Sayyidah Khadijah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Arab. Adapun mimpi habib Abu Bakar bin Hasan al-‘Attas bertepatan malam Rabu , 11 Ramadhan 1419 H sesudah menghadiri peringatan haul Sayyidah Khadijah di rumah *al-Faqir* H. Muhammad Syukri bin Unus bin Ali di Antasan Sinur Ilir Martapura.²⁰

Selain itu, K.H. Syukri Unus juga menerjemahkan Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani dengan kitabnya yang berjudul *Nubzah min ‘Uqud al-La’ali fi Manaqib al-Qutb al-Rabbani al-Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Adapun Tuan Guru K.H. Zaini Gani juga menulis manaqib Syekh Samman ke dalam bahasa Arab Melayu dengan kitabnya yang berjudul *Manaqib Waliyyillah al-Syekh al-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani*.

Selanjutnya bermunculan karya-karya tentang manaqib, yakni manaqib ulama Banjar sendiri. Seperti manaqib Datu Sanggul yang ditulis oleh Tim Sahabat, Tuan Guru K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Gani ditulis oleh K.H. Ahmad Bakeri, dan lain-lain yang rutin dibacakan pada acara *hulan* (peringatan tanggal wafat masing-masing tokoh. Perbedaan manaqib-manaqib sekarang ini dengan manaqib di atas adalah bahasa yang digunakan. Jika sebelumnya menggunakan bahasa Arab Melayu, maka manaqib yang ditulis belakangan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

²⁰ Lihat Muhammad Syukri Unus, “**Tarjamah Manaqib Siti Khadijah**” buku koleksi, belum diterbitkan secara resmi.

Adapun waktu pembacaan manaqib seringkali dilaksanakan ketika *haulan* masing-masing ulama seperti manaqib Siti Khadijah yang dilaksanakan pada tanggal 11 Ramadhan, tanggal wafat beliau. Begitu juga manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Syekh Samman, dan lain-lain. Di antara majelis ta'lim yang rutin membacakan ketiga manaqib tersebut adalah majelis ta'lim yang dipimpin Guru Danau. Tidak sedikit juga masyarakat yang mengadakan acara khusus dengan mengundang warga sekitar untuk membacakan manaqib ketiga tokoh tersebut untuk memperingati haul mereka dengan harapan mendapatkan berkah darinya. Selain itu, pembacaan manaqib ketiga tokoh di atas juga sering dibacakan pada saat-saat tertentu. Misalnya ketika ada *nadzar*, *hajatan*, *tasmiyahan* (pemberian nama anak), dll.

Tradisi ini juga dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa seperti Kauman, Yogyakarta. Di dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa tradisi manakib di Kauman, menurut keterangan dari para sesepuh masyarakat Kaumandan dikuatkan oleh keterangan dari K.H. Rosyidi, pertama kali juga diperkenalkan oleh Kyai Dasuki sekitar tahun 1900-an.²¹

D. Living Hadis dalam Tradisi Manaqib Masyarakat Banjar

Kajian terhadap tradisi manaqib pada masyarakat Banjar ini didasarkan pada hadis riwayat al-Dailami berikut:

عن معاذ بن جبل رضي الله عنه ذكر الأنبياء من العبادة وذكر الصالحين كفارة وذكر الموت
صدقة وذكر القبر يقربكم من الجنة

“Mengingat para Nabi adalah ibadah, mengingat orang-orang sholeh adalah kafarah (penebus dosa), mengingat mati adalah sedekah dan mengingat qubur mendekatkan kalian semua kepada syurga”

²¹Lihat Ahmad Arifin, Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji dan Manakib dalam *Jurnal Penelitian*, Volume 7, Nomor 2, Nopember 2010, hlm.5

Menurut Imam asy-Sayuthi hadits ini berstatus dhoif.²² Meskipun demikian, dalam kajian *living hadis*, sebuah praktik yang bersandar dari hadis tidak lagi mempermasalahkan apakah ia berasal dari hadis sahih, hasan, dha'if, yang penting ia hadis dan bukan hadis maudu'. Sehingga kaidah kesahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan di dalam kajian living hadis. Hal ini disebabkan karena dua hal:

1. Karena ia sudah menjadi praktik yang hidup di masyarakat. Bahkan pada saat-saat dan situasi tertentu menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana teks-teks hadis dalam praktik shalat yang dilakukan jamaah Nahdlatul Ulama (NU) -misalnya- berbeda dengan teks hadis yang dipraktikkan dalam bacaan jamaah Muhammadiyah. Dengan demikian, kajian tarjih atas hadis yang tampak mukhtalif tidak bisa digunakan dalam ilmu living hadis (jika boleh dikatakan sebagai salah satu cabang disiplin ilmu);
2. Karena ia sudah menjadi praktik yang hidup di masyarakat, maka sepanjang tidak menyalahi norma-norma, maka ia akan dinilai satu bentuk keragaman praktik yang diakui di masyarakat. Praktik-praktik umat Islam di masyarakat pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh agama, namun, kadang masyarakat atau individu tidak lagi menyadari bahwa itu berasal dari teks, baik al-Qur'an maupun hadis. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa masyarakat belajar melalui buku-buku seperti fikih, muamalah, akhlak, dan kitab lainnya, sementara di kitab atau buku tersebut tidak disebutkan lagi kalau hukum atau praktik itu berasal dari hadis.²³

Dapatlah dikatakan bahwa ketika kajian praktik atau pengamalan teks dilakukan di ruang praktik, maka seharusnya teksnya telah ditemukan terlebih dahulu, disadari oleh pelaku praktik, atau setidaknya

²²Zainuddin Muhammad bin Taj al-'Arifin bin Ali, ***al-Taisir bi Syarh al-Jami' al-Shagir***, juz 2 (Riyad: Maktabah Imam al-Syafi'i, 1988), hlm. 19

²³Lihat Saifuddin Zuhri Qudsi, ... (), hlm. 181-182

terdapat dugaan kuat atas praktik hadis nabi di suatu masyarakat. Tetapi kenyataan di lapangan ternyata berbicara lain. Tidak semua dari narasumber atau informan dapat menunjukkan dalil teks yang menjadi pedoman dalam melaksanakan praktik puasa tersebut. Ada beberapa yang tidak hafal terutama mengenai teks yang mengulas. Oleh karena itu, untuk mengetahui tentang pengetahuan masyarakat Banjar akan hadis di atas, penulis melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat Banjar, yang dalam hal ini penulis fokuskan pada tokoh-tokoh masyarakat yang ada di kabupaten Hulu Sungai Utara, karena di daerah ini banyak masyarakat yang rutin melakukan pembacaan manaqib. Dari beberapa informan, rata-rata mereka mengetahui dan hafal hadis tersebut, bahkan seringkali mereka membacakan hadis tersebut ketika akan membacakan manaqib pada acara-acara tertentu. Seperti Guru B, beliau mengatakan:

“pembacaan manaqib ini adalah warisan dari guru-guru kami terdahulu. Mereka mengajarkan bahwa mencintai ulama adalah keharusan, salah satunya dengan mengetahui riwayat hidup mereka dengan membaca manaqib beliau. Ada hadisnya (kemudian beliau menyebutkan bunyi hadis di atas). Hadis ini sering saya bacakan sebelum membaca manaqib ketika acara-acara.”²⁴

Selain itu, Guru B juga menyebutkan hadis berikut ini:

عند ذكر الصالحين تنزل الرحمة

“ketika menyebut orang-orang sholeh akan bercucuran rahmat.”²⁵

²⁴Wawancara dengan Guru B, 20 September 2017. Beliau memiliki majelis ta’lim yang rutin dilakukan pada hari Kamis, masyarakat sekitar sering menyebut majelis ini dengan *mangamis*, yakni *mangaji hari kamis* (mengaji hari kamis). Di waktu-waktu tertentu, beliau rutin membaca manaqib para ulama sesuai dengan waktu haulannya, seperti manaqib Sekh Abdul Qadir al-Jailani, Sekh Samman, Siti Khadijah, Tuan Guru Zaini Abdul Gani, dan lain-lain. Selain itu, beliau juga sering diundang masyarakat sekitar untuk membacakan manaqib pada acara-acara seperti *tasmiyahan* (pemberian nama anak), atau karena nadzar tertentu.

²⁵Ibnu al-Muqri’ Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin Ali bin ‘Asim, *al-Mu’jam li Ibni al-Muqri’* (Riyad: Maktabah al-Rusy, 1998), juz. 1, hlm. 75

Al-'Iraqi dan Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadis ini tidak ada dasarnya, itu hanyalah perkataan Ibnu 'Uyainah.²⁶ Perkataan 'Uyainah ini sering digunakan dasar dalam penulisan maupun pelaksanaan pembacaan manakib sejak dulu seperti yang dikatakan oleh Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Bar, ia mengatakan:

قَالَ الثَّوْرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: «عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِينَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ» وَمَنْ لَمْ يَحْفَظْ مِنْ أَخْبَارِهِمْ إِلَّا مَا نَدَرَ مِنْ بَعْضِهِمْ فِي بَعْضٍ عَلَى الْحَسَدِ وَالْهَفْوَاتِ وَالْعُصْبِ وَالشَّهَوَاتِ دُونَ أَنْ يَغِي بِفَضَائِلِهِمْ وَيَرْوِي مَنَاقِبَهُمْ حُرْمَ التَّوْفِيقِ وَدَخَلَ فِي الْغِيْبَةِ²⁷

“al-Tsauri mengatakan bahwa ketika mengingat orang shaleh maka akan mengucur rahmat Allah, barangsiapa yang tidak menjaga cerita mereka kecuali untuk hal-hal yang ditujukan karena dengki, marah, dan syahwat dan tidak dimaksudkan untuk menyebutkan kelebihan-kelebihan mereka serta mengisahkan kebaikan-kebaikan mereka, maka diharamkan baginya mendapatkan taufiq dan termasuk ghibah.”

Begitu juga yang terdapat di dalam manaqib Imam Bukhari berikut:

فإنه كان من أكبر العلماء، والأولياء والصالحين، وبذكر الأولياء والعلماء والصحابة تنزل الرحمة، كما تنزل على مجالس العلماء، فإن مجالس العلماء روضة من رياض الجنة.²⁸

“bahwasanya dia (Imam al-Bukhari) termasuk Ulama Besar dan wali serta orang shaleh. Dan dengan mengingat para wali dan ulama serta sahabat dapat mengucurkan rahmat sebagaimana mengucur kepada majelis para ulama. Maka bahwasanya majelis para ulama adalah taman dari taman-taman syurga.”

²⁶Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, **al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadis al-Maudu'ah** (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), 254

²⁷Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Bar, **Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadlihi** (Dar Ibnu al-Jauzy, 1994) juz.2, hlm. 1113

²⁸Syamsuddin Muhammad bin Umar bin Ahmad al-Sufairy (w.956 H.), **al-Majalis al-Wa'ziyyah fi Syarh Ahadis Khairil Bariyyah min Sahih al-Imam al-Bukhari** (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), juz.1, hlm. 46

Tak jauh berbeda dengan informan kedua, H. A,²⁹ Beliau hafal hadis tentang manaqib yang menjadi landasan di atas. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa banyak sekali faidah dalam pembacaan manaqib para wali Allah seperti mendapatkan berkahnya, dan bisa memperluas rejeki karena dalam pelaksanaannya selalu diiringi dengan bersedekah menjamu para undangan. Inilah yang kami yakini.³⁰

SB pun juga demikian, dia menyebutkan bahwa dia sering melaksanakan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Syekh Samman, dan Siti Khadijah pada waktu-waktu tertentu yang tidak diagendakan, biasanya sesuka hatinya saja waktu pelaksanaannya. Dia mengatakan:

“saya sering membacakan manaqib Abdul Qadir al-Jailani, Syekh Samman, dan Siti Khadijah pada waktu yang tidak ditentukan. Biasanya ketika ada rejeki lebih, supaya mendapat berkah maka saya undang tetangga untuk mendengarkan pembacaan manaqib bersama-sama di rumah saya dengan jamuan seadanya. Hati saya merasa ringan saja ingin melakukannya. Biar keluarga saya selalu mendapatkan rahmat dari Allah. Kan ada hadisnya kalau kita membaca manaqib para ulama akan mendapatkan rahmat dari Allah, saya kurang hafal bunyi hadisnya, tetapi sering saya dengar.”³¹

Pernyataan H. A. dan SB di atas nampak seperti yang dikatakan oleh Guru Sakumpul di dalam karya beliau yaitu kitab manaqib Syekh Samman. Di dalam kitab ini disebutkan faedah membaca manaqib Syekh Samman:

²⁹ Beliau adalah pimpinan sebuah majelis ta'lim di Danau Panggang yang rutin dilaksanakan pada malam senin. Pada majelis ta'lim ini juga rutin melakukan pembacaan manaqib, terutama manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Syekh Samman, dan Siti Khadijah ketika memperingati tanggal wafat ketiganya. Bahkan seringkali ketika pembacaan manaqib mengundang habib-habib ternama dari pulau Jawa.

³⁰ Wawancara dengan H.A tanggal 20 September 2018

³¹ Wawancara dengan SB, 16 September 2018

“barang siapa yang melazimkan membaca manaqib Tuan Guru Syekh Sayyid Muhammad al-Samman pada tiap-tiap tahun sekali serta bersama-sama orang banyak dan membaca al-Qur’an serta bertahlil dan bersedekah sekedar kemampuan kemudian dihadiahkan pahalanya kepada Tuan Guru Syekh Sayyid Muhammad al-Samman apalagi dikerjakan pada hari wafatnya niscaya Allah akan meluaskan rezekinya yang halal dan lagi Allah akan menyampaikan segala hajatnya *min umur al-dunya wa al-akhirah*.³²

Demikian pula yang ditemukan pada karya K.H. Syukri bin Unus dalam kitab terjemahannya terhadap manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani, beliau mengatakan:

“orang yang melazimi membaca manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani 1) dimudahkan rejeki sampai keempat cucu, 2) hasil maksudnya dunia dan akhirat, 3) kalau ada hajat bernadzarlah membaca manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani dengan berkat Syekh Abdul Qadir al-Jailani insyaAllah kabul, 4) membaca manaqib sepatutnya bersama orang banyak dengan disertai bersedekah dan ikhlas dan membaca al-Qur’an dan tahlil.”³³

Pernyataan Tuan Guru Syukri bin Unus di atas nampaknya juga yang menginspirasi MUL melaksanakan pembacaan manaqib. Beberapa waktu yang lalu dia melaksanakan acara pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Ketika ditanya motivasinya melaksanakan tersebut, dia menjawab bahwa sebelumnya dia bernazar apabila dikarunia Allah anak maka akan melaksanakan pembacaan manaqib. Ketika keinginannya dikabulkan Allah, maka dia pun melaksanakan nazarnya dengan melakukan pembacaan manaqib pada acara *tasmiyah* anaknya.

³² Syekah Muhammad Zaini bin Abdul Gani, ***Manaqib Waliyyillah al-Syekh al-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani***. (Banjarbaru: al-Raudah, tt) hlm. 17-18

³³ Muhammad Syukri bin Unus, ***Nubzah min ‘Uqud al-La’ali*** (Dar al-Syarikin,tt) hlm. 25

Meskipun ketika ditanya pengetahuannya tentang hadis yang menjadi landasan manaqib dia menyatakan tidak mengetahuinya. Dia mengatakan bahwa hal itu dia lakukan karena pernah mendengar pada suatu majelis tentang keutamaan membaca manaqib yang salah satunya adalah apabila bernazar dengannya insya Allah akan dikabulkan.³⁴

Begitu juga S, seorang pedagang yang rutin melaksanakan pembacaan manaqib Siti Khadijah setiap tanggal 10-11 Ramadhan. Dia mengatakan bahwa motivasinya melaksanakan manaqib adalah adanya keyakinan bahwa dengan membaca manaqib dapat memperluas rejeki dan melancarkan segala usahanya. Selain itu juga diniatkan untuk bersedakah kepada jiran tetangga dengan menjamu mereka, terlebih lagi di bulan puasa pahalanya semakin besar karena membukakan orang yang sedang berpuasa. Di waktu yang menurutnya berkah ini juga ia melaksanakan zakat hartanya dengan harapan harta yang dizakatnya pun akan mendapatkan berkah. Ketika ditanya tentang hadis di atas dia menjawab bahwa dia tau hadis itu meskipun tidak hafal bunyi hadisnya. Dia sering mendengar hadis tersebut ketika pembacaan manaqib.³⁵

Dalam kajian *living hadis*, tidak mesti semua informan harus mengetahui hadis yang dijadikan kajian seperti pada kasus ini, ketika penulis menanyakan pengetahuan mereka tentang hadis yang menjadi landasan ulama dalam tradisi manaqib, tidak semua informan mengetahuinya, ada yang mengetahui tapi tidak hafal. Sebab pada banyak kasus di lapangan, pelaku justru kurang mengetahui dalil teks dari suatu hadis. Karena pada umumnya, agenlah yang memiliki peran sangat penting dalam hal pemahaman akan teks. Agen di sini dipahami sebagai orang yang memiliki akses kepada pengetahuan tertentu dan menyampaikannya kepada orang lain; seperti kyai, ustadz, *kaum* (modin), dan sebagainya. Dalam bahasa Clifford Geertz ia disebut pula sebagai *cultural broker*. Banyak dari agen juga yang mendapatkan satu pemahaman atas satu praktik tidak dari hadis langsung, namun dari

³⁴ Wawancara dengan Mul pada tanggal 23 September 2018

³⁵ Wawancara dengan S tanggal 10 September 2018

kitab-kitab kuning semisal fiqih, kalam, maupun akidah, bahkan kitab-kitab mujarabat. Di Indonesia hal ini merupakan suatu kasus yang lazim ditemukan, terlebih karena penduduk muslim Indonesia banyak yang bermazhab Syafi'i. Bagaimana ini bisa terjadi? Para musannif kitab ini meramu berbagai landasan dalil al-Qur'an dan hadis dalam satu produk hukum, aturan, nilai, dan pedoman yang sudah matang alias produk telah jadi.

Kitab-kitab tersebut meresepsi teks-teks yang ada di dalam al-Qur'an dan hadis lalu membuatnya menjadi satuproduk hukum atau aturan yang telah jadi. Seperangkat produk aturan ini yang kemudian diresepsi kembali oleh masyarakat muslim belakangan, kemudian diresepsi lagi -tentu dengan berbagai latar belakang kultural dan konteks yang berlaku pada saat itu- oleh masyarakat setelahnya, dan begitu seterusnya. Sehingga masyarakat dan para agen bukan tidak bersandar pada hadis atau al-Qur'an, namun mereka bersandar pada produk jadi tersebut, sehingga tidak heran bila ditanyakan apakah ada sandaran teks hadis atas praktik ini dan itu, dan para peneliti justru akan mendapatkan respon jawaban seperti di atas.

Selain menanyakan motivasi para informan dalam pelaksanaan pembacaan manaqib. Penulis juga menanyakan tentang hal yang mereka rasakan ketika melaksanakannya. Jawabannya pun tidak jauh berbeda, B menyatakan:

“dengan melaksanakan pembacaan manaqib ini dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sebab ketika dibacakan riwayat hidup para ulama, banyak hal yang dapat kita teladani dari mereka. Teladan-teladan itulah yang harusnya kita contoh dan kita amalakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, sangat baik sekali bagi orang yang mau mendengarkan kisah-kisah para ulama terdahulu.”³⁶

Pernyataan B di atas menunjukkan bahwa makna manaqib baginya adalah sebagai teladan untuk menjadi lebih baik dari kisah-kisah

³⁶Wawancara dengan Guru B, 20 September 2018.

para ulama. Adapun H. A menyebutkan bahwa dengan melaksanakan manaqib selain untuk mendapatkan berkah dari para ulama, dengan adanya manaqib juga dapat mempererat tali silaturrahim dengan para tetangga. Sebab ketika pembacaan manaqib dia selalu mengundang tetangga-tetangganya untuk ikut mendengarkan manaqib dan menjamu dengan dengan berbagai makanan.³⁷ Begitu juga dengan SB, baginya manaqib adalah wahana untuk mempererat tali silaturrahim dengan para tetangga dan mengenang jasa para wali Allah dalam menyampaikan Islam, dan mengenal riwayat hidup mereka untuk bisa diteladani.³⁸

Adapun bagi MUL, manaqib adalah sebuah wasilah untuk mendapatkan sesuatu yang dinazarkan. Sebab dari pengalamannya, apa yang dia nazarkan dikabulkan salah satunya berkah dari nazar membaca manaqib.³⁹ Sedangkan bagi S, manaqib baginya adalah tradisi yang harus terus dilestarikan agar anak cucu tetap mengenal para ulama terdahulu. Selain karena keutamaan-keutamaan yang terdapat ketika membacanya, juga sebagai sarana untuk berbagi kepada sesama, baik berbagi ilmu maupun materi.⁴⁰

Demikian lah makna manaqib bagi masyarakat Banjar, dalam hal ini berdasarkan wawancara dengan beberapa informan saja sebagai perwakilannya. Meskipun beberapa orang ini tidak bisa mewakili seluruh masyarakat Banjar. Oleh karena itu, penelitian ini belum hasil akhir.

E. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi manaqib yang terdapat di Kalimantan Selatan, khususnya pada masyarakat Banjar merupakan tradisi turun temurun dari ulama Banjar terdahulu dan tetap eksis hingga sekarang karena doktrin yang kuat dari para ulama akan

³⁷ Hasil wawancara dengan Wawancara dengan H.A tanggal 20 September 2018

³⁸ Hasil Wawancara dengan SB, 16 September 2018

³⁹ Wawancara dengan Mul pada tanggal 23 September 2018

⁴⁰ Wawancara dengan S tanggal 10 September 2018

keberkahan yang didapatkan ketika melaksanakannya. Selain itu juga disebabkan karena religiusitas masyarakat yang tinggi dan keta'ziman serta kecintaan mereka terhadap para ulama membuat tradisi ini mampu bertahan hingga sekarang.

Tradisi manaqib ini dilaksanakan karena beberapa motivasi yang melatarbelakanginya. Dari beberapa informan yang penulis wawancarai, motivasi tersebut adalah; 1) sebagai bentuk *tabarrukan* (ingin mendapatkan berkah) dari seorang wali Allah, 2) karena fadilah-fadilah yang terdapat dalam pembacaan manaqib para ulama seperti memperluas rejeki, 3) sebagai rasa syukur atas kabulnya hajat atau yang dinazarkan.

Adapun makna manaqib bagi masyarakat Banjar adalah; 1) sebagai teladan karena isinya yang memuat berbagai keutamaan-keutamaan para ulama, 2) mempererat tali silaturahmi karena dalam pembacaan manaqib selalu mengundang para tetangga 3) wahana untuk saling berbagi dengan memberikan jamuan kepada para undangan, 4) sebagai wasilah dalam menghajatkan sesuatu, 5) sebagai tradisi yang baik yang harus terus dilestarikan untuk memperkenalkan para ulama kepada generasi muda agar bisa meneladaninya.

Daftar Pustaka

- 'Asim, Ibnu al-Muqri' Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin Ali bin. 1998. ***al-Mu'jam li Ibni al-Muqri'***. Riyad: Maktabah al-Rusy.
- 'Izzun, Muhammad bin al-Husain bin Ibrahim bin 'Asim, Muhaqqiq Jamal. 2009. ***Manaqib Imam Syafi'i***. al-Dar al-Asariyyah.
- al-Husaini, Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazzaq. ***Taj al-'Arus***. Dar al-Hidayah.
- Ali, Zainuddin Muhammad bin Taj al-'Arifin bin. 1988. ***al-Taisir bi Syarh al-Jami' al-Sagir***, juz 2. Riyad: Maktabah Imam al-Syafi'i, 1988.
- al-Sufairy, Syamsuddin Muhammad bin Umar bin Ahmad. 2004. ***al-Majalis al-Wa'zhiyyah fi Syarh Ahadis Khairil Bariyyah min Sahih al-Imam al-Bukhari*** juz.1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. ***al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadis al-Maudu'ah***. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arifin, Ahmad. 2010. "Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji dan Manakib" dalam ***Jurnal Penelitian***, Volume 7, Nomor 2.
- Azra, Azyumardi. 1998. ***Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII***. Bandung: Mizan.
- Bar, Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul. 1994. ***Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadlihi***. Dar Ibnu al-Jauzy.
- Gade, Anna M. 2004. ***Perfection of Practice***. Hawai: University of Hawai'i Press.

- Gani, Syekah Muhammad Zaini bin Abdul. ***Manaqib Waliyyillah al-Syekh al-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani***. Banjarbaru: al-Raudah.
- Hadi, Abdul. 2011. "Tarikat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Telaah Atas Kitab Kanz Al - Ma'rifah" dalam ***al-Banjari*** Volume.10, No.1.
- <http://www.pesantren.info/2016/07/daftar-pondok-pesantren-di-kalimantan-selatan.html>
- Jamalie, Zulfa. 2013 "Telaah Singkat Sejarah dan Kandungan Kitab Parukunan Jamaluddin al-Banjari", dalam ***Jurnal Suluh***, volume 1.
- Keaney, Heather N. 2013. ***Medieval Islamic Historiography: Remembering Rebellion*** London and New York: Routlege.
- Kuntowijoyo, 2001. ***Muslim Tanpa Masjid: Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental***. Bandung: Mizan.
- Mitchell, Colin Paul. 2004. Book Review: Excellence and Precedence: Medieval Islamic Discourse on Legitimate Leadership, ***Journal of the American Oriental Society***, volume. 124, Nomor. 3.
- Mujiburrahman, 2017. ***Agama Generasi Elektronik***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qudsi, Saifudin Zuhri. 2016 "Living Hadis: Geneologi, Teori, dan Aplikasi" dalam ***Jurnal Living Hadis***, Volume 1, Nomor 1.
- Rohman, Nur. "Anna M. Gade dan MTQ di Indonesia" dalam ***al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Fisafat***. Surakarta: IAIN Surakarta.

Salam, Abdus. 2013. **Ringkasan Manaqib Syekh H.M.Isma'il bin Syekh H.M. Thahir al-Alabi an-Naqari Rahimahullahu Ta'ala**. Paser: Khazanah Naqariyah.,

Suryadilaga, M. Alfatih. 2005. "Model-Model Living Hadis " dalam Sahiron Syamsuddin (ed), **Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis**. Yogyakarta: TH Press.

Unus, Muhammad Syukri bin. **Nubzah min 'Uqud al-La'ali**. Dar al-Syarikin.

Unus, Muhammad Syukri. "**Tarjamah Manaaqib Siti Khadijah**" buku koleksi, belum diterbitkan secara resmi.

Widiyanto, Asfa. 2015. "Manaqib Writing in the Circle of the Tariqa Qadiriyya wa Naqsabandiyah: A Study on Muhammad Siddiq al-Salihi's *Nayl al-Amani*" dalam **Heritage of Nusantara** Volume. 4, No.2.

Wawancara:

Wawancara dengan B, 20 September 2018

Wawancara dengan H.A, 20 September 2018

Wawancara dengan SB, 16 September 2018

Wawancara dengan Mul pada tanggal 23 September 2018

Wawancara dengan S tanggal 10 September 2018

Wawancara dengan SY, 18 September 2018